

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam melakukan komunikasi dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Penggunaan bahasa dapat dilakukan dengan tepat apabila bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan dipahami oleh lawan bicaranya. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh si pembicara dapat diterima tanpa menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Sebaliknya, jika pembicara menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, tujuan komunikasi tidak akan tercapai sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam sebuah komunikasi tidak jarang terjadi beberapa hal yang tidak diinginkan. Adakalanya seorang pembicara melakukan kesalahan dalam mengucapkan suatu kata. Kesalahan tersebut salah satunya adalah ketika pembicara tanpa sengaja memproduksi kata-kata yang tidak sesuai dengan apa yang ingin dia sampaikan. Dengan kata lain, hal ini dapat disebut kekeliruan.

Dalam bidang linguistik, kajian ilmu yang membahas mengenai kekeliruan adalah psikolinguistik. Menurut Aitchison (dalam Dardjowidjojo 2010:7) psikolinguistik sebagai suatu “studi tentang bahasa dan minda”. Kemudian Harley (dalam Dardjowidjojo 2010:7) menyebut psikolinguistik sebagai “suatu tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa”. Berdasarkan pendapat para ahli

tersebut dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang proses mental seseorang dalam berbahasa atau memakai bahasa.

Dalam psikolinguistik, terdapat suatu kajian yang membahas mengenai produksi kalimat. Menurut Dardjowidjojo (2010:141): studi tentang produksi kalimat tidak dapat dilakukan secara langsung, tidak mungkin, contohnya membedah tengkorak untuk mengetahui di mana dan bagaimana aliran elektrik pada neuron kita itu terjadi. Studi mengenai produksi kalimat hanya dapat dilakukan secara tidak langsung, dengan cara mengobservasi kalimat yang diujarkan, cermati bagaimana kalimat itu diujarkan, di mana pembicara senyap (*pause*), di mana dia ragu, dan mengapa dia senyap dan ragu, serta kesalahan apa yang dibuat oleh pembicara.

Kemudian Dardjowidjojo (2010:142) berpendapat bahwa beberapa hal sering terjadi saat pembicara memproduksi suatu kalimat, di antara hal tersebut adalah senyapan dan kekeliruan. Suatu pengujian dikatakan ideal apabila dapat disampaikan dalam satu ujaran yang lancar. Namun, tidak semua orang dapat berbicara dengan lancar karena pada umumnya orang berbicara sambil berpikir. Proses inilah yang memungkinkan terjadinya senyapan. Di samping itu, Dardjowidjojo (2010:147) juga menguraikan mengenai kekeliruan. Kekeliruan terjadi pada saat kita memproduksi kata yang tidak sesuai dengan apa yang ingin kita sampaikan. Kekeliruan tersebut bisa berupa pemindahan bunyi, atau kesalahan saat mengurutkan kata dalam suatu kalimat.

Sehubungan dengan pembahasan mengenai kekeliruan, Dardjowidjojo (2010:147) juga menguraikan bahwa kekeliruan itu sendiri terbagi menjadi dua

bagian, yaitu kilir lidah dan afasia. Kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara “terkilir” lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dia maksudkan. Menurut Dardjowidjojo (2010:151) afasia adalah suatu penyakit wicara di mana orang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otak dia. Dalam penelitian ini penulis membahas kilir lidah.

Menurut Dardjowidjojo (2010: 151-153), unit-unit pada kilir lidah ada empat, yaitu (1) kekeliruan fitur distingtif, (2) kekeliruan segmen fonetik, (3) kekeliruan suku kata, dan (4) kekeliruan kata. Kemudian ada pula jenis kilir lidah yang munculnya disebabkan oleh seleksi yang keliru, yaitu kekeliruan seleksi dan kekeliruan assembling.

Ada hal-hal tertentu yang dapat menyebabkan kilir lidah, yaitu tergesa-gesa, terlalu cepat ketika berbicara, grogi, lelucon, tidak sengaja dan tidak konsentrasi. Pada umumnya orang menyadari bila dia telah membuat kekeliruan dan mengoreksinya. Akan tetapi, kadang-kadang kekeliruan itu berlalu tanpa pembicara menyadarinya (Dardjowidjojo, 2010: 153).

Kilir lidah bisa saja terjadi pada siapa saja, misalnya pada artis, tokoh politik atau rakyat biasa. Dalam penelitian ini, penulis meneliti kekeliruan kilir lidah yang terjadi pada artis ketika sedang berbicara, yang terdapat di *youtube*. Kekeliruan kilir lidah dapat terjadi karena grogi, tergesa-gesa saat berbicara, dan kata yang ada di pikiran tidak sinkron dengan yang akan diucapkan.

Konteks: Dalam kanal *youtube* Anwar BAB Channel Official, Anwar sedang berada pada salah satu kontennya yang berjudul *grebek dapur*. Anwar mengunjungi rumah warga secara acak. Pada acara tersebut Anwar akan memasak bersama pemilik rumah.

Pada saat memasak, Anwar berbincang dengan ibu pemilik rumah, dan saat itu Anwar keliru mengucapkan sebuah kata.

(1) IH : Nutrisi itu apa?

AS : *Nurtisi* itu kayak kandungan. (L2/1)

Pada data (1) kata *nutrisi* diucapkan *nurtisi*. Kata *nutrisi* memiliki struktur suku kata < nut + ri + si >. Kekeliruan yang terjadi pada data (1) adalah perubahan letak fonem pada akhir suku kata pertama /t/ menjadi /r/ dan fonem pertama pada suku kata kedua /r/ menjadi /t/, dan suku kata ketiga tidak mengalami perubahan. Kata *nurtisi* tidak sengaja diucapkan oleh Anwar karena tergesa-gesa ketika berbicara. Kata *nutrisi* merupakan kata dasar yang berkategori nomina.

Konteks: Dalam kanal *youtube* Wadah Konten, Isyana Sarasvati terlihat sedang berbincang dengan rekan-rekannya. Pada saat berbincang itu, Isyana keliru ketika mengucapkan sebuah kata.

(2) Perjalanan pesawat gede kecil *bawar* berkah. (L2/2)

Pada data (2) kata *bawa* diucapkan *bawar*. Kata *bawa* memiliki struktur suku kata < ba + wa >. Kekeliruan yang terjadi pada data (2) adalah penambahan fonem pada akhir suku kata kedua yaitu /r/ dan suku kata pertama tidak mengalami perubahan. Kata *bawar* tidak sengaja diucapkan oleh Isyana karena tergesa-gesa ketika berbicara. Kata *bawa* merupakan kata dasar yang berkategori verba.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian mengenai kilir lidah pada artis belum pernah dilakukan. Penulis tertarik membahas kilir lidah pada artis karena penulis menemukan artis yang tidak sengaja melakukan kesalahan ketika berbicara. Dalam beberapa kasus yang penulis jumpai, seringkali pembicara tidak menyadari telah melakukan kesalahan dan pendengar pun juga tidak

mengingatkan pembicara mengenai kesalahan tersebut. Oleh karena itu penelitian kekeliruan kilir lidah yang dilakukan oleh beberapa artis menarik untuk diteliti

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. bentuk kekeliruan afasia yang terjadi pada artis;
2. bentuk kekeliruan kilir lidah yang terjadi pada artis;

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah penelitian ini adalah bentuk kekeliruan kilir lidah yang terjadi pada artis.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk kekeliruan kilir lidah yang terjadi pada artis?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kekeliruan kilir lidah yang terjadi pada artis.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pembaca, manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah agar pembaca dapat mengetahui bentuk kilir lidah yang ada pada artis, juga dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kilir lidah.

2. Ilmu pengetahuan, manfaat penelitian ini yaitu menambah ilmu pengetahuan mengenai bentuk kilir lidah yang ada pada artis.
3. Peneliti, manfaat penelitian ini bagi penulis yaitu dapat mengetahui bentuk kilir lidah yang ada pada artis dan menambah ilmu pengetahuan mengenai kilir lidah.